

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap dalam kehidupannya. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Oleh karena itu diperlukannya suatu pengetahuan di mana manusia dapat tumbuh dan berkembang untuk menjalani kehidupannya. Salah satunya yaitu pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha ke pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kemudian karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi manusia. Karakter menjadi salah satu kekhasan manusia dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah manusia yang memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles (Lickona, 2013.hlm.81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai

Ayu Sutriani, 2019

IMPLEMENTASI PROGRAM BANDUNG MASAGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang atau orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita menyikapi hal di atas, maka perlu adanya sebuah upaya di dalam mewariskan dan membentuk karakter budaya sendiri pada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Fenomena kerusakan moral/akhlak yang menimpa remaja Indonesia secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (KN-PKB). Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam setiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat).

Pendidikan karakter menurut Khan (Aqros, 2016 hlm, 5) bahwa :

“pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing, dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, kompetensi keterampilan mekanik, tetapi juga harus terfokus kepada pencapaian pembangunan dan pengembangan karakter” sehingga, pendidikan karakter tidak hanya untuk membimbing peserta didik, namun harus membina dan dapat membentuk karakter peserta didik”.

Bandung yang dikenal sebagai pusat pendidikan di Tatar Sunda membuat sebuah inovasi dalam dunia pendidikan, yaitu dengan menghadirkan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang bertajuk “Bandung Masagi”. Program ini diresmikan oleh Mendikbud saat itu bersama Walikota Bandung dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung pada tahun 2016 lalu. Mendikbud mengapresiasi dan menjadikan Bandung Masagi sebagai program percontohan tentang pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan budaya lokal di Indonesia, karena sejalan dengan revolusi mental yang di rancang pemerintah pusat.

Dirancangnya program pendidikan karakter Bandung Masagi tersebut terkait dengan permasalahan umum yang tengah dihadapi peserta didik di Indonesia, khususnya yang berada di kota Bandung. Melalui observasi yang dilakukan penulis terkait dengan permasalahan umum tersebut terdapat identifikasi sebagai berikut, menurut penyelidikan

Ayu Sutriani, 2019

IMPLEMENTASI PROGRAM BANDUNG MASAGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari komite Perlindungan Anak Indonesia dan Kementerian Kesehatan di tahun 2003 terdapat bahwa :

“.....62,7% pelajar di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Data dari badan Narkotika Nasional terkait penggunaan narkoba dan obat terlarang seperti narkoba di tahun 2014 menyebutkan 22% pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar lalu peninjauan yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak di tahun 2014 menyatakan 97% bahwa 4500 anak usia remaja di Indonesia pernah menonton video porno”.

Karena permasalahan itu Bandung Masagi hadir sebagai model pendidikan karakter untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut, model ini merupakan pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 yang berakar nilai keagamaan, budaya dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan Nasional yang mengakar kepada budaya bangsa yang dibimbing agar memperbaiki kehidupan berbangsa dan kualitas SDM, mempunyai iman dan taqwa kepada sila pertama, keahlian dan keterampilan, rohani, memiliki pengetahuan serta pribadi yang percaya diri.

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Irviyanti kehumasan Dinas Pendidikan Kota Bandung (Elih Sudiapermana, 2016) disusunnya program Bandung Masagi yaitu untuk mewujudkan generasi yang jujur, berani, percaya diri, tangguh, peduli, tekun, adil, toleran, disiplin, mandiri, kritis, inisiatif, kreatif, ramah, bertanggung jawab, sederhana, sabar, kerja sama, cekatan dan sadar diri yang tercermin dari sikap religius, cinta terhadap budaya sendiri, menjaga lingkungan, serta membela negaranya yang berlandaskan filosofi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda, yaitu silih asih, asah, asuh, dan wawangi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik pada membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai kearifan lokal program Bandung Masagi dalam pembelajaran IPS di lingkungan pendidikan, sehingga peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung, dengan penelitian yang berjudul **Implementasi Program Bandung Masagi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS (Studi Deskriptif pada Peserta Didik di SMP Kartika XIX-2 Bandung).**

Ayu Sutriani, 2019

IMPLEMENTASI PROGRAM BANDUNG MASAGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah utama dari penelitian ini adalah “Implementasi Program Bandung Masagi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS” Secara terperinci, permasalahan dalam penelitian tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya membentuk karakter peserta didik melalui Implementasi Program Bandung Masagi?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS?
3. Sejauh mana dampak dari Implementasi Program Bandung Masagi terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam Pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai Implementasi Program Bandung Masagi terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam Pembelajaran IPS.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui upaya membentuk karakter peserta didik melalui Implementasi Program Bandung Masagi.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana dampak dari Implementasi Program Bandung Masagi terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam Pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peserta didik dan guru yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi penulis selanjutnya dalam pembentukan karakter peserta didik dalam nilai kearifan lokal Sunda Program Bandung Masagi.
- b. Nilai-nilai kearifan lokal Program Bandung Masagi menekankan kepada aktivitas peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berkembang, sehingga terjadi transformasi pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS.
- c. Penelitian ini membentuk karakter peserta didik dalam nilai kearifan lokal Implementasi Program Bandung Masagi dalam pembelajaran IPS dan akan memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, mampu berpikir kreatif sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, serta pemahaman bagi peserta didik betapa pentingnya pembentukan karakter dalam mengembangkan dan menerapkan budaya yang sudah berkembang saat ini.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk guru agar mampu mengembangkan pembentukan karakter dan menerapkan budaya yang sudah berkembang.

- c. Bagi Pemerintah

Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah, terutama pemerintah Jawa Barat, dalam Program Bandung Masagi dan kementerian pendidikan dan

Ayu Sutriani, 2019

IMPLEMENTASI PROGRAM BANDUNG MASAGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebudayaan dalam program pengembangan muatan lokal, terkhusus dalam hal Implementasi Program Bandung Masagi dalam membentuk karakter peserta didik.

1.5 Struktur organisasi Skripsi, tesis, atau disertasi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menjelaskan:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, berisi uraian mengenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagan penting dalam skripsi. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis guna menunjang tujuan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan dalam skripsi. Kajian pustaka berisi mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan Implementasi Program Bandung Masagi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisi mengenai penjabaran metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu: lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan serta analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data, dan teknik yang dipakai dalam menganalisis data tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama, yaitu:

Ayu Sutriani, 2019

IMPLEMENTASI PROGRAM BANDUNG MASAGI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian.
2. Pembahasan atau analisis temuan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang dijabarkan dalam membentuk uraian padat. Saran yang dituliskan dan direkomendasikan dijadikan acuan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti yang hendak untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta kepada pemecah masalah di lapangan hasil penelitian.